

KONSEP PILAR PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI ISLAM

Zulfikar Ali Buto & Hafifuddin

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
Jl. Medan-Banda Aceh, Alue Awe, Muara Dua, Lhokseumawe, Aceh, 24352
e-mail: zulfikar@iainlhokseumawe.ac.id, hafifuddin@iainlhokseumawe.ac.id

Abstrack: This article describes the concept of the pillars of the development of Islamic universities by conducting a critical analysis of the phenomena and history of the development of Islamic universities in Indonesia. The development concept framework is a guideline or footing and space for institutional development that leads to quality management of all components of the institution. The conceptual framework for institutional development is used as a space to limit the direction and flow that is taken to develop their respective institutions. An institution that actually wants to do development, but doesn't even have a clear development concept. This fact is identified in various Islamic universities in Indonesia in general, the framework of the concept of institutional development makes institutions like running in place. The pattern of development is carried out based on a concept that runs itself with the existing reality and seems to be born suddenly. This study offers several concepts of the pillars of Islamic higher education in the form of inculcating the values of *al-tazkiyah*, *al-tarahim*, *al-takhallus*, *al-ruh al-mustaqbal/al-khayaly*, *al-ta'abbud*, *al-tarikhiah/dumus al-mihnah al-tarikhiah* in the campus environment.

Keywords: Islamic education, higher education, pillars of development

Pendahuluan

Lembaga pendidikan merupakan instansi pengelola proses pembelajaran dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi. Lembaga pendidikan sebagai instansi memiliki tanggungjawab yang berbeda-beda dalam mencapai visi dan misi yang telah direncanakan dalam beberapa tahun sebelumnya untuk jangka waktu tertentu. Lembaga pendidikan di Indonesia secara umum memiliki peran yang cukup besar dalam menjalankan serta mencapainya cita-cita luhur amanat nusa, bangsa, dan agama. Sebagai lembaga pendidikan titah yang dimilikinya bukan sekadar menjalankan proses pengajaran, namun jauh dari itu lembaga pendidikan ikut andil dalam melakukan proses pendidikan sejak usia dini sampai taraf seseorang mencapai kedewasaan hidup pada lingkungannya masing-masing. Standarnya adalah para lulusan yang dihasilkan lembaga tersebut setidaknya mampu bersaing dan beradaptasi dengan dunia kerja dan mendapat respons yang baik melalui *stakeholder* yang ada.

Demikian halnya lembaga tinggi perguruan tinggi Islam, tumbuh dan berkembangnya perguruan tinggi Islam di Indonesia mengharuskan bagi pengelolanya untuk berpikir konsep pengembangan yang hendak dicapai. Lembaga perguruan tinggi Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan pendidikan Islam secara umum tanpa terkecuali. Selain itu, sebagai lembaga perguruan tinggi Islam diharapkan dapat menempatkan posisi lembaga tersebut tepat sasaran, tepat guna, dan tepat manajemen. Lembaga tepat sasaran merupakan lembaga yang memiliki perencanaan yang matang di berbagai lini, perencanaan visi dan misi, tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran, saran dan prasana, serta sistem evaluasi yang memiliki berstandar yang jelas serta terukur. Sedangkan lembaga tepat guna merupakan lembaga yang mampu melahirkan lulusan yang sesuai dengan perkembangan dunia kerja terampil, profesional, ulet, cerdas, mandiri, dan berprestasi. Lembaga tepat guna juga diartikan sebagai lembaga yang mampu bersaing dengan lembaga perguruan tinggi lainnya. Bersaing dalam dunia kerja, bersaing dengan kompetensi lulusan dan bersaing dengan kualitas lembaga baik tingkat regional maupun internasional.

Selain itu, lembaga yang tepat manajemen diartikan sebagai lembaga yang memiliki sistem operasional yang bermutu tinggi. Manajemen yang bermutu tinggi merupakan manajemen yang mengatur seluruh sistem guna terlaksananya proses pembelajaran sampai tercapainya tujuan bersama yang diinginkan. Manajemen atau sistem pengelolaan lembaga perguruan tinggi Islam diharapkan dapat mendorong perkembangan lembaga serta dapat membangkitkan mutu lembaga yang berstandar *worldclass university*. Pengelolaan manajemen lembaga perguruan tinggi Islam dari atas sampai dengan bawahan terjalin ikatan kerja serta menyatu dalam ikatan persaudaraan (*ukhuwah islâmiyah*) sehingga terjadi rasa saling memiliki dan tanggungjawab terhadap kerjanya masing-masing.

Demikian halnya dengan kerangka konsep pengembangan lembaga perguruan tinggi Islam. Kerangka konsep pengembangan merupakan pedoman atau landasan berpijak serta ruang gerak pengembangan lembaga yang bermuara pada manajemen *quality* seluruh komponen lembaga. Kerangka konsep pengembangan lembaga dijadikan sebagai ruang pembatas arah dan alur yang dijalani untuk mengembangkan lembaganya masing-masing. Kerangka konsep pengembangan dijadikan sebagai instrumen evaluasi penjamin mutu lembaga yang setiap tahunnya perlu refleksi dan pembenahan di berbagai lini tanpa terkecuali. Kerangka konsep pengembangan lembaga merupakan tolak ukur ketercapaian visi dan misi lembaga dalam kurun waktu tertentu sehingga *top leader* dapat mengambil langkah strategis dalam upaya peningkatan mutu perguruan tinggi.

Sungguh sangat ironis memang, sebuah lembaga yang *notabene*-nya ingin melakukan pengembangan, namun belum bahkan tidak memiliki konsep pengembangan yang jelas. Kenyataan ini teridentifikasi di berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia umumnya, ketidakjelasan kerangka konsep pengembangan lembaga menjadikan lembaga seperti berjalan di tempat. Pola dan pedoman pengembangan dilakukan berdasarkan konsep yang salah dan terkesan lahir secara mendadak melakukan ketika ingat, dilaksanakan ketika mau, dan mau ketika ada maunya. Lembaga perguruan tinggi Islam dewasa ini kehilangan taji untuk melakukan pengembangan, arah dan tujuan dipolitisir dengan oleh manajemen dan politik praktis sehingga lembaga hanya menjalankan program yang sudah ada sebelumnya. Lembaga sebesar perguruan tinggi Islam sulit merealisasikan visi dan misinya

ditambah carut-marutnya filsafat keilmuan yang dibangun oleh lembaga belum memiliki kejelasan yang kuat dan matang. Alhasil pengaruh paradigma dikotomi keilmuan tertanam dalam sampai ke urat nadi lembaga tersebut. Deskripsi latar belakang di atas maka, penulis berkeinginan tinggi untuk melakukan dekriptif argumentatif yang berjudul “konsep pilar pengembangan perguruan tinggi Islam”.

Hakikat Pengembangan Perguruan Tinggi

Peneliti terlebih dahulu mengetengahkan teori pengembangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimana disebutkan bahwa pengembangan adalah suatu proses, cara, perbuatan, untuk mengembangkan. Pengembangan yang dimaksud dalam hal ini adalah proses, cara, perbuatan termasuk konsep filosofis untuk mengembangkan perguruan tinggi Islam.

Pendidikan Tinggi Islam mempunyai tugas pokok untuk menyelenggarakan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di bidang ilmu pengetahuan agama Islam sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Pendidikan tinggi Islam berupaya menjadi *centre of excellence* yakni pusat kajian dan pengembangan ilmu agama Islam yang diarahkan kepada terciptanya tujuan pendidikan, berupaya menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional, yang mampu mengembangkan, menyebarluaskan dan menerapkan ilmu pengetahuan agama Islam, serta untuk meningkatkan kecerdasan umat dan taraf kesejahteraan kehidupan masyarakat. Penyelenggaraan tugas pokok tersebut merupakan persyaratan bagi perguruan tinggi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, termasuk perguruan tinggi Islam. Berkaitan dengan tugas pokok perguruan tinggi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, perguruan tinggi Islam memberikan penekanan pada aspek moral agama Islam yang melandasi semua bidang ilmu pengetahuan yang dikembangkannya.

Hal ini merupakan visi dan misi perguruan tinggi Islam dalam mencetak generasi bangsa yang bermoral islami. Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia telah mengalami perubahan-perubahan untuk menemukan bentuknya yang

ideal. Dalam perkembangannya, pendidikan tinggi Islam belum mampu menjawab tantangan zaman yang semakin mengglobal, terutama dalam bidang teknologi dan informasi. Persaingan di bidang tersebut agaknya pendidikan Islam di Indonesia masih di bawah perguruan tinggi lain, untuk itu dibutuhkan upaya, inovasi-inovasi dan pemikiran kreatif agar dapat menjawab tantangan masa depan yang sudah jelas di depan mata.

Untuk tercapai tugas perguruan tinggi Islam ada beberapa langkah pengembangan yang dapat dilakukan. *Pertama, strategi substantive*. Di sini lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai dari tingkat dasar sampai kepada tingkat perguruan tinggi harus mampu menyajikan program-program pendidikan yang komprehensif dan dalam penyajiannya tersebut harus menyentuh tiga hal dalam aspek pembelajaran yakni aspek *kognitif* (pemahaman), *afektif* (penerimaan atau sikap), dan *psikomotor* (pengalaman).

Kedua, strategi bottom-up, dengan strategi ini pendidikan Islam melenium ketiga harus tumbuh dari bawah. Konsep pendidikan Islam desain programnya harus sesuai dengan potensi, situasi dan aspirasi *stakeholder* juga perlu mengembangkan *community based education* (pendidikan berbasis masyarakat) serta dalam pengembangannya harus sesuai dengan kebutuhan *riil* masyarakat tidak dari atas kebawah namun dari bawah ke atas dan masyarakat perlu dilibatkan dalam keberadaan lembaga pendidikan Islam yang dilingkungan mereka agar memiliki *concern* (kepedulian), *sense of belonging* (rasa memiliki) dan *sense responsibility* (rasa turut bertanggung jawab) terhadap pendidikan Islam.

Ketiga, strategi deregulatory, dalam hal ini pendidikan Islam sebaiknya tidak terlalu terikat pada ketentuan-ketentuan baku yang terlalu sentralistik dan mengikat. Namun diperlukan kebijakan khusus dari Departemen Agama agar tidak terkesan liar dan anarkis. Lembaga pendidikan Islam harus diberi kebebasan berkreasi dan berimprovisasi, utamanya dalam mendesain kurikulum, khususnya kurikulum lokal, mengembangkan sumber belajar, merekrut tenaga pengajar, utamanya tenaga pengajar luar biasa, sehingga dapat mengembangkan program-programnya sesuai dengan sifat yang dimilikinya bukan menjadi pengekor, tapi pendidikan Islam diharapkan menjadi lembaga pelopor yang memiliki krateristik dan keunggulan tersendiri.

Keempat, strategi kooperatif, lembaga pendidikan Islam harus dikelola dengan sistem manajemen profesional yang mampu merangkul semua potensi yang ada dalam masyarakat. Karena lembaga pendidikan Islam tidak akan dapat dibangun dan dikelola dengan baik tanpa bantuan orang lain. Sudah saatnya lembaga pendidikan Islam mengadakan kerjasama dengan lembaga-lembaga yang ada dalam tingkat lokal maupun tingkat internasional dengan semangat kerjasama saling menguntungkan.

Konsep Pilar Pengembangan Perguruan Tinggi Islam

Semangat pengembangan perguruan tinggi Islam dewasa ini telah sampai pada tingkat tertinggi. Pengembangan dilakukan dalam berbagai bentuk baik peningkatan statusnya, pengembangan unsur-unsur kelebagaannya sehingga menjadi lembaga yang mampu menyaingi serta tuntutan zaman. Keikutsertaan lembaga perguruan tinggi Islam dalam upaya pengembangan keilmuan bagi masyarakat dunia ternyata memberikan nuansa yang berbeda, hal ini ditandai dengan berbagai konsep serta corak perguruan tinggi Islam dalam berinteraksi serta memberikan kontribusi bagi pemerintah, nusa, dan bangsa.

Melalui semangat pengembangan yang diakselerasikan dengan perubahan dan menyatukan konsep yang diaplikasikan oleh perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi Islam. Kini perlu diskursus atau konsep pengembangan lain sehingga corak dan arah pengembangan perguruan tinggi Islam lainnya dapat lahir dengan konsep baru. Konsep atau yang disebutkan dengan pilar pengembangan dalam penelitian ini lahir melalui semangat memberikan kesadaran serta tambahan solusi umat bagi civitas akademika hari ini yang barangkali sistem dan pemberian sejumlah Satuan Kredit Semesteran (SKS) belum memberikan dampak perbaikan karakter mahasiswa. Untuk itu perlu corak baru agar adanya integrasi aktivitas formal dengan kegiatan nonformal menyatu sehingga menjadi sebuah konsep baru yang dapat ditebarluaskan di lingkungan lembaga tinggi Islam.

Konsep pengembangan perguruan tinggi Islam yang ditawarkan dalam studi ini, merupakan pilar haiden kurikulum yang dikembangkan dalam berbagai

aktivitas atau kegiatan lembaga perguruan tinggi Islam. Berikut konsep pilar pengembangan perguruan tinggi Islam yang dimaksud.

Al-Tazkiyah al-Nafsi

Secara etimologis *tazkiyah al-nafsi* berarti membersihkan jiwa, memperbaikinya dan menumbuhkannya agar menjadi semakin baik serta mengembangkan potensi baik jiwa manusia. *Tazkiyah al-nafsi* merupakan proses pembersihan jiwa batiniyah yang memiliki posisi penting dalam mengarahkan kehidupan manusia. *Tazkiyah al-nafsi* menjadi salah satu pilihan dalam memberikan pendidikan dan pembersihan jiwa di kala manusia larut penyakit-penyakit psikologi seperti jenuh, gundah-gulana, bosan, mengalami kekosakosongan hati dan pikiran, keluh-kesah dan lain-lain. Penyakit *tazkiyah al-nafsi* yang ditimpa seseorang dapat berefek pada aktivitas individu seseorang baik hubungannya pada manusia dan juga hubungannya kepada Sang Khalik. Demikian halnya hari ini, timbulnya bermacam penyakit jiwa mengakibatkan angka kriminal semakin bertambah serta merisaukan, alhasil generasi ke depan semakin mengkhawatirkan.

Penggalakan dan pemberlakuan pendidikan *tazkiyah al-nafsi* tersebut sulit terlealisasikan bila mana komponen lembaga perguruan tinggi Islam belum menyamakan persepsi terhadap pentingnya *tazkiyah al-nafsi* dalam berbagai kegiatan yang ada. *Tazkiyah al-nafsi* dapat menjadi salah satu solusi terhadap polemik yang terjadi lembaga perguruan tinggi agama ini, namun ternyata nilai-nilai keagamaannya tidak muncul bahkan jauh dari harapan dan cita-cita agama itu sendiri. Mengembangkan nilai-nilai tersebut perlu kesadaran dalam diri individu yang memiliki ruh Ilahiyah dan ketaat beribadah kapan pun dan di manapun berada, sehingga pembersihan jiwa dan hati menyati dalam berbagai kegiatan ilmiah di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Al-Tarahim

Al-Tarahim merupakan sikap saling menyayangi dan mengasihi, terhadap sesama kaum muslimin dalam hidup bertetangga, bermasyarakat dan bernegara, apalagi orang lain itu memiliki akhlak atau karakter yang lebih mulia dari

kita. Pengertian kasih sayang menurut Abdullah Nashih Ulwan (1996), kasih sayang dapat diartikan kelembutan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain. Melihat kata *tarahim* merupakan kajian pendidikan Islam maka ada baiknya dilihatnya terlebih dahulu dalam al-Quran. Kata *tarahim* dalam al-Quran cukup banyak disebutkan Allah berkali-kali. Hal ini terbukti bahwa dalam al-Quran, kasih sayang dipresentasikan dalam kata *al-Rahmah* (kasih sayang). Kasih sayang merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam al-Qur'an dalam bentuk kata yang berbeda yaitu *al-Rahman* yang biasanya dirangkaikan dengan kata *al-Rahim* yang berarti pengasih dan penyayang yang menunjukkan sifat-sifat Allah (Anis, 2010).

Sebagai lembaga perguruan tinggi Islam tersebarinya nilai-nilai kasih sayang dapat diperkuat melalui kerja sama antar lembaga atau instansi. Kerja sama dapat diturunkan pada tingkat fakultas, jurusan, dan program studi masing-masing. Kerjasama dilakukan sebagai wadah penguat kasih sayang antar civitas akademika juga bertujuan untuk saling berbagai rasa, cipta dan karsa masing-masing. Berbagi informasi, berbagi pengalaman, berbagi penelitian, berbagi pengabdian kepada masyarakat dan berbagi keilmuan. Nilai-nilai *al-tarahim* di lingkungan lembaga perguruan tinggi Islam setidaknya akan melahirkan lingkungan kampus yang bersahabat, asri, tentram, aman, nyaman, dan menyenangkan. Lalu siapa saya yang masuk ke dalamnya akan merasakan wahana intelek, wahana akademisi, serta wahana kajian ilmiah selalu terpatni dalam diri sanubari civitas akademika perguruan tinggi Islam.

Al-Takhallus

Ikhlas merupakan amalan hati (*'amaliyah qalbiyah*). Orang yang ikhlas semata-mata mengharapkan keridhoan Allah SWT, tidak berharap pujian atau penghargaan dari manusia, bahkan amal ibadahnya ia sembunyikan agar tidak diketahui manusia lainnya. Rasa keikhlasan memberikan karakter ketenangan jiwa dan kedamaian hati kepada setiap masyarakat kampus, sehingga membuatnya lapang dada dan tenang hatinya. Hatinya terhimpun pada satu tujuan, yaitu keridaan Allah. Hasratnya terhimpun dalam satu wadah, yaitu meniti jalan yang membawanya kepada keridaan Allah. Tidak dapat diragukan, kejelasan

tujuan dan kelurusan jalan ke arah itu mampu membuat manusia menjadi tenang menghadapi guncangan karena adanya berbagai tantangan, kecenderungan dan jalan yang bisa ditempuh.

Internalisasi nilai-nilai *takhallus* bagi masyarakat perguruan tinggi Islam diharapkan dapat mengimplementasikannya dengan sungguh-sungguh. Diantaranya dengan meniatkan diri agar selalu melaksanakan tugasnya negara karena Allah semata, bekerja berniat ibadah karena Allah, memiliki karakter amanah dalam melaksanakan tugasnya sebagai masyarakat kampus, menggunakan fasilitas dan jabatannya karena Allah. Keluhuran nilai ikhlas bagi civitas akademika perguruan tinggi akan memberikan angin segar bagi perkembangan perguruan tinggi Islam dalam upaya melahirkan pendidikan karakter bagi generasi mendatang. Membiasakan dan menyarankan agar lembaga memberikan perhatian khusus melalui kebijakan lembaga agar upaya internalisasi keikhlasan dapat dirasakan bersama oleh dosen, karyawan, mahasiswa, dan unsur-unsur lainnya yang ada di perguruan tinggi Islam.

Al-Ruh al-Mustaqbal/al-Khayaly

Al-ruh al-mustaqbal/al-khayaly diistilahkan dengan visioner. Visi merupakan model masa depan sebuah lembaga yang menjadi komitmen dan milik bersama seluruh unsur dalam sebuah lembaga. Rumusan visi merupakan kristalisasi dari rumusan tugas satuan lembaga (Asropi, 2013). Visi juga diartikan sebagai cara pandang jauh kedepan atau gambaran (*dream*) yang menantang (*ideal*) tentang keadaan masa depan kemana dan bagaimana lembaga diarahkan agar dapat secara konsisten dan tetap eksis, antisipatif, inovatif serta berisi cita-cita dan citra yang ingin diwujudkan secara bersama.

Pembahasan konsep pilar yang dikemukakan dalam tulisan ini adalah paradigma berpikir dan manajemen civitas akademika perguruan tinggi Islam dalam upaya pengembangan lembaga. Sebagai masyarakat perguruan tinggi Islam merencanakan visi agar dapat mengembangkan ilmu keislaman yang dapat melepaskan ilmu pengetahuan dari kungkungan perasaan keagamaan yang sempit dan bebas dari pertimbangan-pertimbangan politik. PTAIN diharapkan dapat mengembangkan ilmu keislaman yang dapat memperkuat kedudukan

ilmu pengetahuan dalam dimensi takwa, berperan secara maksimal dalam upaya menyeimbangkan kemajuan ilmu pengetahuan dengan kemajuan kehidupan rohani kemanusiaan.

Al-Ta'abbudiyah

Al-Syathibi (2003) menyebut bahwa *ta'abbudi* adalah “hanya mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh Syar‘i.” Pengembangan konsep pilar *al-ta'abbudiyah* di lingkungan perguruan tinggi merupakan upaya penghambaan dan pengabdian diri terhadap aktivitas yang dilakukan berdasarkan ibadah kepada Allah. Keberhasilan dan kegagalan merupakan kehendak Allah semata sebagai pengelola perguruan tinggi atau masyarakat kampus hanya perlu terus berusaha dan optimis dalam berbagai kegiatan. Melalui penerapan nilai-nilai *al-ta'abbudiyah* di lembaga perguruan tinggi Islam bagi civitas akademika (dosen, karyawan, dan mahasiswa diharapkan dapat menjaga, melestarikan, dan meningkatkan diri seraya mengabdikan dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah terhadap kegiatan yang telah dilakukan guna pengembangan lembaganya masing-masing.

Upaya penerapan nilai-nilai *al-ta'abbudiyah* di lingkungan lembaga perguruan tinggi Islam dapat dilakukan melalui pendekatan tradisi setempat. Melakukan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada perbaikan emosional kepada Allah dan sesama. Tradisi yang dimaksud adalah pembiasaan civitas akademika untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pembiasaan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah. Pembiasaan dilakukan melalui shalat berjamaah di masjid, musala misalnya, pembiasaan diri untuk melaksanakan puasa sunnah secara berkesinambungan sehingga pendekatan diri kepada Allah dirasakan lahir dan batin.

Dinamis

Konsep pilar sikap dinamis dalam pengembangan lembaga perguruan tinggi Islam sangat urgen untuk dinternalisasikan bagi civitas akademika hari ini. Selain lembaga perguruan tinggi bercita-cita sebagai agen perubahan (*agents of changes*) perguruan tinggi juga berkeinginan agar paradigma pemikiran melalui

pengembangan konsep keilmuan yang ada bersifat dinamis. Keilmuan yang bersifat dinamis diartikan sebagai gerakan pembaharuan kurikulum dan materi ajar yang diakselerasikan dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Lahirnya sifat dinamisasi di berbagai lembaga perguruan tinggi Islam ditandainya dengan karakter pembaharuan dan perubahan status yang lebih baik. Dinamiasi lembaga perguruan tinggi Islam ditandai juga melalui pembukaan fakultas, jurusan, dan prodi baru sesuai dengan kebutuhan *stakeholder*.

Sikap-sikap di atas merupakan karakter positif civitas akademika perguruan tinggi Islam dalam upaya menggerakkan kemajuan lembaga. Sikap tersebut diharapkan mampu mendorong berbagai lapisan untuk saling bahu-membahu dan bekerja sama serta sama-sama bekerja untuk mengembangkan lembaga perguruan tinggi Islam di masa mendatang. Ada beberapa karakter yang juga perlu dikembangkan untuk menyahuti dinamisasi perguruan tinggi Islam ke depan seperti jiwa reformasi dan jiwa modernisasi. Kedua-duanya dapat dikombinasikan di berbagai aktivitas di perguruan tinggi Islam. Akan tetapi jiwa tersebut tidak pula selamanya memberikan dorongan positif, jiwa tersebut juga dapat memberikan angin negatif bagi perkembangan perguruan tinggi Islam.

Pengembangan pilar di atas bagi perguruan tinggi Islam dapat pula dilakukan melalui dinamisasi kebijakan lembaga diberbagai bidang selagi kebijakan tersebut dapat memberikan kebaikan bersama. Dinamisasi kebijakan bagi perguruan tinggi diarahkan dapat memperbaiki sistem lembaga yang mengalami kemandekan misalnya. Dinamisasi dapat pula diarahkan pada pengembangan kompetensi dosen, karyawan dan lulusan mahasiswa yang diartikan adanya peluang yang dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Misalnya adanya kecenderungan sumberdaya manusia untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi lagi, mahasiswa berkeinginan untuk melaksanakan *study tour* dan lain-lain.

Al-Tarikhiah/Durus al-Mihnah al-Tarikhiah

Sejarah merupakan peristiwa yg terjadi pada masa lampau. Pengertian sejarah sebagai peristiwa merupakan sejarah sebagaimana terjadinya (*historie realite*). Tidak semua peristiwa di masa lalu dianggap sebagai sejarah. Suatu

peristiwa dianggap sebagai peristiwa jika peristiwa itu dapat dikaitkan dengan peristiwa yang lain sebagai bagian dari proses atau dinamika dalam suatu konteks historis. Artinya, antara peristiwa-peristiwa itu terdapat hubungan sebab akibat. Penyebab merupakan hal yang menyebabkan suatu peristiwa dapat terjadi. Kesenambungan antara peristiwa yang satu ke peristiwa yang lain dalam hubungan sebab akibat terdapat dalam konteks waktu, pelaku dan tempat.

Pengembangan lembaga perguruan tinggi melalui pilar *al-tarikhiyah/durus al-mihnah al-tarikhiyah* adalah sebuah keunikan tersendiri. *Al-tarikhiyah/durus al-mihnah al-tarikhiyah* merupakan pembelajaran dari masa lalu yang tidak mungkin terulang kembali. Pengembangan pilar *al-tarikhiyah/durus al-mihnah al-tarikhiyah* ini bertujuan agar perguruan tinggi Islam selalu menelaah ke belakang untuk memperbaiki sistem dan struktur. Pengalaman yang diperoleh melalui peristiwa dan catatan sejarah menjadi sebuah pengalaman yang tidak akan dapat terlupakan. Bagi perkembangan lembaga perguruan tinggi Islam dalam catatan sejarah merupakan perjuangan panjang untuk dapat mendirikan dan menyetarakan dengan perguruan tinggi lainnya khususnya di Indonesia. Perjalanan panjang tersebut telah banyak menghabiskan tenaga dan pikiran, maka sungguh pelik memang kalau perkembangan perguruan tinggi Islam hari ini masih berjalan di tempat.

Belajar dari sejarah adalah sikap yang perlu dikembangkan di lingkungan perguruan tinggi Islam selanjutnya ditanamkan pada diri civitas akademika yang ada. Konsep pilar belajar dari sejarah dipahami bahwa masyarakat kampus perlu menelaah, mengkaji, dan menganalisis peristiwa yang telah terjadi di sekitar lembaga. Belajar dari sejarah bagi seorang mahasiswa misalnya, mahasiswa yang mau belajar dari sejarah maka ia tidak akan mau larut dalam kesalahan berkepanjangan. Peristiwa hasil belajar ketika belajar di semester 3 dulunya seharusnya menjadi pembelajaran tersendiri ketika ia sekarang berada pada semester 4 artinya, kekurangan atau kelemahannya ketika belajar di semester 3 menjadi pengalamannya untuk memperbaiki pada semester yang sedang berjalan.

Penutup

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis mendalam melalui fenomenologi pengembangan kelembagaan perguruan tinggi Islam maka konsep pilar yang dapat dikembangkan oleh perguruan tinggi Islam ke depan adalah *al-tazkiyah*, *al-tarahim*, *al-takhallus*, *al-ruh al-mustaqbal/al-khayaly*, *al-ta'abbud*, dinamis, dan *al-tarikhiyah/durus al-mihnah al-tarikhiyah*.

Pustaka Acuan

- Al-Syathibi, Abû Ishâq. (2003). *al-Muwafaqat fi Ushûl al-Syarî'ah*, Jilid II. Bayrut: Dâr Kutub al-'Ilmiyyah.
- Anis, Muhammad. (2010). *Kuantum al-Fatihah Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah Al-Fatihah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suwignyo, Agus. (2008). *Pendidikan Tinggi dan Goncangan Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akdom. *Manajemen Strategik Manajemen Pendidikan*. Bandung: Afabeta.
- Al-Bukhârî. (n.d.). *Shahîh al-Bukhârî*, Juz II. Bayrut: Dâr al-Fikr.
- Al-Munjid fi al-Lughah wal 'Am*. Bairut: Maktabah Syarkiyah.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun (2015). Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Berbasis Karakter Interpretation Bermoral Dalam Menghadapi Persaingan Global. Dalam <http://www.academia.edu>. Diakses 29 September 2015.
- Asropi. (2013). Perencanaan Definisi dan Konsep Visi dan Misi. Makalah disampaikan pada Pelatihan Manajemen Perencanaan pada 14 Februari 2013 di Jakarta.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenanda Media Group.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI. (2000). *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI.

- Ulwan, Nasih. (1996). *Pendidikan Anak Dalam Islam: Pendidikan Sosial Bagi Anak*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Harahap, Syahrin, (ed.). *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2000). Refleksi atas Visi dan Misi IAIN. Dalam Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI. *Problem dan Prospek IAIN Abtologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI.